

Drs. TAUFIQ BASRAH

EKSISTENSI TAFSIR ILMI

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab Petunjuk Ilahiah bagi manusia. Demikian yang ditegaskan dalam Q.S. 2:185. Ia bukan Kitab Filsafat atau Sejarah. Ia juga bukan Kitab Sastra atau Kesenian, apalagi Kitab Sains. Namun ia memiliki semua kualitas seperti itu, di samping kualitas-kualitas lainnya (lihat Murtadla Muthahhari, 1982:77).

Pada dua dekade terakhir ini, aspek sains dalam al-Quran justru banyak mendapat perhatian, baik dari kalangan pakar Muslim sendiri maupun non Muslim. Dan di masa sekarang ini banyak ditemukan orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Quran dalam sorotan pengetahuan ilmiah moderen (sains). Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mu'jizat al-Quran dalam lapangan keilmuan untuk meyakinkan orang-orang non Muslim akan keagungan dan keunikan al-Quran, dan untuk menjadikan kaum Muslimin bangga memiliki Kitab agung seperti itu (Mahdi Ghulsyani, 1993:137). Walaupun menurut Quraisy Syihab (1992:101), tidak jarang dirasakan adanya "pemaksaan-pemaksaan" dalam penafsiran tersebut yang antara lain diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui al-Quran, dan bukan sebaliknya.

Di Mesir dan di negara-negara Islam lainnya banyak terdengar suara-suara yang menyerukan Penafsiran al-Quran secara ilmiah sesuai dengdn teori-teori ilmu pengetahuan moderen. Sekelompok penulis menghitung jumlah ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan masalah alam semesta, dan menghitung jenis-jenis ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam al-Quran, seperti; ilmu antariksa dan ilmu fisika, geologi dan botani, zoologi dan ilmu kimia, ilmu genetika, ilmu kedokteran prefentif, ilmu tentang keturunan: radiasi nuklir dan lain sebagainya (Abdurrahman al-Baghdadi, 1988:74). Afdlalurrahman (1988) misalnya, dalam bukunya "Quranic Science" berkesimpulan bahwa di dalam al-Quran, paling tidak ada 27 sains yang terdapat di dalamnya, yaitu: Kosmologi, Astronomi, Astrologi, Fisika, Matematika, Sejarah, Antropologi, Geografi, Sejarah Alam, Geologi, Mineralogi, Biologi, Botani, Zoologi, Ilmu Ekonomi, Agrikultur, Hortikultura, Irigasi, Perdagangan, Arkeologi, Arsitektur, Psikologi, Sosiologi, Seksologi, Fisiologi, Ilmu Kimia dan Kedokteran.

Sebagai sebuah kecenderungan baru dalam menafsirkan al-Quran, Tafsir Ilmi mengundang berbagai tanggapan antara pro dan kontra di

kalangan para ulama dan para pakar tentang; bagaimana eksistensi dan urgensinya dalam menafsirkan al-Quran. Hal ini dikarenakan teori ilmiah/teori ilmu pengetahuan moderen kebenarannya bersifat nisbi dan terancam perubahan yang terus menerus, sementara al-Quran kebenarannya bersifat mutlak dan abadi. Sesuatu yang bersifat nisbi (teori ilmu pengetahuan) tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi sesuatu yang bersifat mutlak (al-Quran). Bagaimana tanggapan mereka? Berikut penjelasannya:

B. Perkembangan Tafsir Ilmi dan Pandangan Ulama Tentangnya

Menurut keterangan Quraisy Syihab (1992:101), corak penafsiran ilmiah ini sebenarnya telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (w. 853 H), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Keterangan tersebut dibenarkan oleh Ahmad al-Syirbasyi (1985:127) yang mengatakan; bahwa sejak zaman dahulu sebagian kaum Muslimin telah berupaya menciptakan hubungan seerat-eratnya antara al-Quran dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Quran. Usaha seperti itu ternyata di kemudian hari semakin luas, dan tidak dapat disangkal lagi memang telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya. Dan upaya ini mencapai

puncaknya pada abad ke-19 dan abad ke-20. Dalam hal ini Abdurrahman al-Baghdadi (1988:44) mengatakan bahwa; jika kita melihat sepintas kilas kitab-kitab tafsir yang ditulis dalam abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, kita akan melihat berbagai tambahan yang berupa ilmu pengetahuan, seperti ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu semantik dan sebagainya. Bahkan para penulisnya beranggapan bahwa al-Quran mencakup seluruh ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai penemuan baru. Karena itu mereka bersemangat menarik kesimpulan dari bagian-bagian al-Quran yang dianggap berkaitan dengan ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu antariksa (falak) dan lain-lain.

Di antara ulama yang paling gigih mendukung corak tafsir Ilmi adalah al-Ghazali (1059-1111 M). Dalam dua kitabnya "Ihya Ulum al-Din" dan "Jawahir al-Quran" al-Ghazali mengemukakan alasan-alasan untuk mendukung pendapatnya itu antara lain sebagai berikut: Dalam kitabnya "Ihya Ulum al-Din", dengan mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud yang mengatakan: Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan moderen, selayaknya dia meremungkan al-Quran. Dengan interpretasi bahwa segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah) maupun yang terkemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Quran. Hal tersebut menurutnya,

karena segala macam ilmu tercakup dalam, af'al (karya-karya) Allah dan sifat-sifatnya. Dan al-Quran menjelaskan tentang Zat, af'al dan sifat-sifatnya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas, dan dalam al-Quran terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya (lihat Quraisy Syihab, 1992:101 dan Mahdi Ghulsyani, 1993:137).

Dalam kitabnya yang lain "Jawahir al-Quran", yang ditulis setelah "Ihya", lebih jauh ia mengatakan: Prinsip-prinsip ilmu-ilmu itu, baik yang telah kami jelaskan maupun yang belum, bukanlah di luar al-Quran, karena seluruh ilmu itu diraih dari salah satu lautan pengetahuannya, yaitu lautan karyanya. Dan telah kami sebutkan bahwa al-Quran itu laksana lautan yang tak bertepi, dan bahwa sekiranya lautan itu menjadi tinta untuk menjelaskan kata-kata Tuhanku, sungguh lautan itu akan habis sebelum kata-kata Tuhanku itu berakhir ... dst (lihat Mahdi Ghulsyani, 1993:138 dan Ahmad al-Syirbasyi, 1985:130).

Al-Sayuthi (w. 911/1505 M) juga memiliki pandangan yang sama dengan al-Ghazali. Di dalam kitabnya "al-Itqan fi Ulum al-Quran", ia mencoba berpendapat bahwa al-Quran mencakup seluruh ilmu-ilmu, dengan mengemukakan firman Allah Q.S. 6:38:

ما فرطنا في الكتاب من شيء (الانعام: ٣٨).

dan Q.S. 16:89

ونزلنا عليك الكتاب تبياناً لكل شيء (النحل:

serta hadits Nabi Saw. yang berbunyi: Rasulullah berkata: Akan terjadi kejahatan-kejahatan. Beliau ditanya: Apa yang dapat menyelamatkan kita darinya? Beliau menjawab: Kitab Allah, di dalamnya terdapat berita-berita tentang apa yang terjadi sebelum kalian dan berita-berita tentang yang akan terjadi setelah kalian.

Dengan menggunakan ayat-ayat dan hadits tersebut, ia berpendapat bahwa al-Quran itu mengandung seluruh ilmu klasik dan moderen. Lebih lanjut ia mengatakan: Kitab Allah itu mencakup segala sesuatu. Tidak ada bagian atau problem dasar suatu ilmu pun yang tidak ditunjukkan dalam al-Quran. Dalam al-Quran, seseorang dapat menemukan aspek-aspek menakjubkan pada penciptaan-penciptaan dimensi langit dan bumi, apa yang ada dalam bagian-bagian teragung pada cakrawala dan apa yang ada di bawah lumpur, awal mula penciptaan ... (Mahdi Ghulsyani, 1993:139).

Al-Razi (1209 M), walau pun tidak sepenuhnya sependapat dengan al-Ghazali, dan yang kemudian dikuatkan oleh al-Sayuthi di atas, namun kitab tafsirnya "Mafatih al-Ghaib", dipenuhi dengan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran dan sebagainya. Sampai-sampai kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan sebagai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir. Penilaian yang mirip dengan ini, juga diberikan kepada "Tafsir al-

Jawahir", karya Thanthawi Jauhari (1870-1940). Bahkan sebelumnya, Muhammad Rasyid Ridla (1865-1935) dengan "Tafsir al-Manar"-nya, dinilai berusaha juga membuktikan hal tersebut. Ia, menurut penilaian Goldizher, berusaha membuktikan bahwa al-Quran mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer (pada masanya), khususnya di bidang filsafat dan sosiologi (Quraissy Syihab, 1992:102).

Di antara mereka yang pada masa kini berpandangan demikian adalah Mushthafa Shadiq al-Rafi'i. Ia mengatakan, bahwa dalam al-Quran seseorang mungkin dapat menemukan banyak petunjuk mengenai fakta-fakta keilmuan. Dan sains moderen membantu kita menafsirkan makna-makna beberapa ayat al-Quran, dan membantu menyingkap fakta-faktanya. Begitu juga Syaikh Muhammad Bakhit, beliau mengatakan: Mereka yang berpikir bahwa al-Quran kitab pernyataan hukum-hukum Islam dan kitab peraturan, sebenarnya meninggalkan kebenaran. Al-Qur-an adalah sumber seluruh sains dan peradaban manusia ... Al-Qur-an, dengan pernyataan dan petunjuk-petunjuknya, memiliki bukti bagi esensi dan sifat-sifat segala sesuatu, perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatifnya, dan mengandung seluruh sains mengenai realitas-realitas eksternal, baik yang samawi maupun yang duniawi (Mahdi Ghulsiyani, 1993:140).

Dalam hal ini, adalah perlu untuk

disebutkan, bahwa motif para ulama terdahulu dalam memandang al-Quran sebagai sumber seluruh ilmu itu, lahir dari keyakinan terhadap komprehensifnya al-Quran. Tetapi para ulama sekarang, di samping meyakini hal itu, lebih menekankan pembuktian akan keajaiban al-Quran dalam bidang keilmuan. Karena itu, mereka mencoba mencocokkan al-Quran dengan penemuan-penemuan sains kontemporer (Mahdi Ghilsiyani, 1993:140). Atau dengan kata lain, tujuan mereka ialah untuk memperkokoh teori-teori ilmu pengetahuan moderen dan untuk memastikan bahwa sebelum itu semua teori tersebut telah dikemukakan oleh al-Quran (Abdurrahman al-Baghdadi, 1988:46).

Di lain sisi, al-Syathibi (w. 790/1388) merupakan tokoh yang paling gigih menentang sikap di atas secara berlebih-lebihan pula, sehingga ia mengatakan bahwa al-Quran tidak diturunkan untuk maksud tersebut, dan bahwa seseorang, dalam rangka memahami al-Quran harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran. Siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasmakan Allah dan RasulNya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya. Al-Syathibi menghubungkan ayat al-Qur-an: *...Kami tidak melalakan sesuatu pun di dalam Kitab ini*

... (Q.S. 6:38) dengan kewajiban-kewajiban dan perbuatan-perbuatan ibadah, dan mengidentifikasi kata "Kitab" dalam ayat ini dengan "Lembaran yang terjaga" (disebutkan dalam Q.S. 85:22) (Quraissy Syihab, 1992:102 dan Mahdi Ghulayani, 1993:142).

Pandangan serupa dengan al-Syathibi di atas, juga dikemukakan oleh para ulama masa kini. Argumentasi mereka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidaklah benar menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara yang tidak dikenal dan diketahui oleh orang-orang Arab pada masa Nabi.
2. Al-Quran tidak diwahyukan untuk mengajari kita sains dan teknologi, tapi merupakan Kitab petunjuk. Karena itu membicarakan ilmu kealaman adalah di luar tujuannya. Makna ayat al-Quran di atas (Q.S. 6:38 dan 16:89) adalah bahwa al-Quran itu mencakup apa saja yang diperlukan bagi petunjuk dan kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat.
3. Sains belum mencapai tingkat kemajuan yang paripurna. Karena itu tidaklah benar menafsirkan al-Quran menurut teori-teori yang dapat berubah. Teori tertentu sangat populer selama periode tertentu, tapi kemudian digantikan oleh teori yang lain. Sistem Ptolemis sekian lama sangat popu-

ler, tapi kemudian dihapuskan. Adalah salah mengasumsikan bahwa al-Quran itu mengandung teori-teori yang kontradiktif. Ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka masa lampau seperti Ibnu Sina, al-Bairuni, al-Thusi, Ibnu Haitsam, ... juga tidak mencari rumus-rumus sains di dalam al-Quran, walau pun mereka memiliki keyakinan kuat atasnya dan sangat mengenalnya. Di samping itu, jika pada al-Quran itu dapat kita temukan jejak seluruh teori dan rumus-rumus sains, maka yang kita miliki tidak akan lebih dari ensiklopedi sains seperti ensiklopedi-ensiklopedi lain yang mudah kita temukan. Mencocokkan al-Quran Suci dengan teori-teori sains yang tidak mapan itu juga sangat berbahaya, karena akan mengancam kemantapan fakta-fakta al-Quran dan membuka pintu bagi penafsiran-penafsiran yang tidak dapat diterima.

4. Adalah kehendak Allah, bahwa manusia dapat menemukan rahasia-rahasia alam dengan menggunakan indera dan intleknnya. Jika al-Quran mencakup seluruh ilmu kealaman, maka akal manusia pun akan menjadi jumud dan kebebasan manusia menjadi tidak bermakna. Sebagaimana Muhammad Abduh mengatakan: Jika Rasul itu harus menerangkan ilmu-ilmu kealaman dan astronomi, maka itu berarti merendahkan kebebasan

manusia itu sendiri ... Benar, Nabi secara ringkas menasihati ummatnya untuk menggunakan indera dan akal terhadap apa saja yang menyejahterakan jiwa-jiwa mereka ... Karena itu, pintu-pintu ilmu adalah akal dan eksperimentasi, bukan hadits dan ilmu-ilmu agama (Mahdi Ghulsyani, 1993:142).

Pandangan ketiga, tentang boleh atau tidaknya menafsirkan al-Quran dengan bantuan ilmu pengetahuan moderen, diungkapkan oleh Mahdi Ghulsyani (1993:143), yang merupakan sintesa dari dua pendapat yang saling bertentangan di atas, sebagai berikut: Kami yakin bahwa al-Quran merupakan Kitab petunjuk bagi kemajuan manusia, dan mencakup apa saja yang diperlukan manusia dalam wilayah iman dan amal. Kami tidak memandangnya sebagai ensiklopedi sains, dan juga tidak meyakini kebenaran mencocokkan al-Quran dengan teori-teori sains yang berubah-ubah itu. Pada sisi lain, kita tidak dapat menolak bahwa al-Quran mengandung rujukan-rujukan pada sebagian fenomena alam. Namun ini bukan untuk mengajarkan sains, tapi harus digunakan sebagai bantuan dalam menarik perhatian orang kepada keagungan Allah dan dengan begitu membawanya dekat kepadanya.

Selanjutnya, ia mengatakan: Kami juga yakin bahwa kemajuan sains membuat pemahaman atas risalah-risalah al-Quran tertentu lebih mudah. Misalnya ayat:

اولم ير الذين كفروا ان السماوات والارض كانتا رتقا ففتقنهما وجعلنا من الماء كل شيء حي (الانباء: ٣٠).

Tidaklah mereka yang kafir itu melihat bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup (Q.S. 21:30).

merujuk kepada evolusi tata surya dan peranan air di dalam kehidupan. Juga ayat:

ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون (الذاريات: ٤٩).

Dan pada segala sesuatu itu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu berfikir (Q.S. 51:49).

yang memberitahukan kepada kita tentang bukti adanya pasang-pasangan dalam seluruh penciptaan.

Sains moderen membuat pemahaman ayat ini lebih mudah Ringkasnya, pandangan kami tentang penafsiran sains terhadap al-Quran adalah sama dengan Syaikh Mushthafa al-Ma-raghi, mantan rektor Universitas al-Azhar, sebagai dijelaskan di dalam pengantarnya terhadap buku Isma'il Pasha, "Islam and Moderen Medicine", sebagai berikut: Bukanlah maksud saya untuk mengatakan bahwa

Kitab Suci ini mencakup secara rinci atau ringkas seluruh sains dalam gaya buku-buku teks, tapi saya ingin mengatakan bahwa al-Quran mengandung prinsip-prinsip umum, dalam artian seseorang dapat menurunkan seluruh pengetahuan tentang perkembangan fisik dan spiritual manusia yang ingin diketahuinya dengan bantuan prinsip-prinsip tersebut. Adalah kewajiban para ilmuwan yang terlibat dalam berbagai sains itu untuk menjelaskan rincian yang diketahui pada masanya kepada masyarakat ... Adalah penting untuk tidak memperluas makna ayat sejauh itu, agar kita dapat menafsirkannya dalam sorotan sains. Juga seseorang tidak boleh melebihi-lebihkan penafsiran fakta-fakta ilmiah sehingga cocok dengan ayat al-Quran. Bagaimana pun, jika makna lahiriah ayat itu konsisten dengan sebuah fakta ilmiah yang telah mapan, kita menafsirkannya dengan bantuan fakta itu.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Hasan al-Banna (1983: 26-27) yang mengatakan: Ada satu hal yang tidak dapat dipertentangkan lagi, yaitu bahwa ketika al-Quran mengisyaratkan kepada hukum-hukum alam dan manifestasi jagat raya ini, adalah dengan menggunakan ungkapan yang sangat halus sekali dan dengan gambaran-gambaran yang meyakinkan, sehingga sama sekali tidak mungkin akan terjadi tabrakan dengan penemuan akal manusia dalam seluruh perkembangan ilmu. Ini, lebih-lebih kalau kita mau memperhatikan, bahwa ketetapan-

ketetapan pengetahuan terbagi dua macam bagian:

1. Ilmu yang didasarkan atas data-data dan alasan-alasan yang kuat, sehingga hampir-hampir mendekati kepada eksak.
2. Pengetahuan yang masih terus memerlukan analisa-analisa ilmiah. Semua pengetahuan yang kini berada di tangan ahli-ahli kosmografi masih serba diraba, yang perlu kepada beberapa data yang tidak mungkin dapat sampai kepada tingkatan penemuan yang eksak atau alasan-alasan yang pasti.

Selanjutnya, ia mengatakan: Dalam bagian pertama, tidak dapat disangkal lagi, bahwa apa yang diisyaratkan al-Quran dalam pengetahuan tersebut seratus persen cocok dengan apa yang dikenal oleh ahli-ahli kosmografi. Sehingga tidak salah kalau orang mengatakan, bahwa ini salah satu kemujizatan al-Quran yang dibawa oleh seorang ummi yang tidak pernah merasakan bangku sekolah dan tidak pernah duduk dalam perguruan tinggi manapun. Salah satu contoh isyarat al-Quran itu ialah tentang perkembangan janin, pengawinan angin, terjadinya awan dan hubungannya dengan angin ... dsb.

Sedang dalam bagian kedua, adalah termasuk gila dan memperkosa kenyataan usaha menyamakan pengetahuan dengan apa yang dibawa oleh al-Quran. Dalam hal ini, menurutnya

adalah dengan menunggu sehingga pengetahuan itu menjadi mapan. Maka ketika itu, bolehlah kita menafsirkan al-Quran dengan sorotan ilmu pengetahuan moderen (sains) yang telah mapan itu. Ia mengatakan: Kita nantikan sehingga pengetahuan alam merasa puas dengan menjangkau apa yang ada di hadapannya, dan akal manusia dapat menerima hasil jangkauan itu. Kemudian kita lihat dengan kaca mata iman nash-nash al-Quran, maka tidak akan kita jumpai melainkan keduanya itu saling membantu memperkokoh sendi-sendi kebenaran.

Penilaian serupa, juga diungkapkan oleh al-Farmawi (1994:26-27). Namun sebelum itu, ada baiknya penulis kutip komentarnya terhadap para ulama yang menolak Tafsir Ilmi sebagai berikut: Ada banyak faktor yang menyebabkan sebagian ulama bersikap keras menolak Tafsir Ilmi ini. Di antara yang terpenting, demikian menurut al-Ustadz Ahmad Hanafi, adalah adanya warisan aqidah yang berakar kuat di dalam benak ummat bahwa al-Quran itu semata-mata sebagai petunjuk dan penuntun bagi kehidupan manusia, tidak ada hubungannya dengan prinsip dan teori-teori ilmu alam. Adapun pembicaraan al-Quran tentang fenomena-fenomena alam itu tidak perlu dipahami secara mendalam, melainkan cukup sekedar memikirkan dan merenungkannya dalam arti biasa. Tambahan pula, sebagian ulama itu beranggapan bahwa

antara ayat-ayat yang berbicara tentang alam secara terpisah-pisah tersebut tidak ada korelasi dan keterkaitan satu sama lainnya, walau pun semuanya berbicara satu masalah yang sama.

Sebagian ulama tersebut tidak mengakui adanya suatu ilmu yang menjelaskan alam di dalam al-Quran. Sehingga, karena sikap semacam ini, mereka tidak memiliki kunci metodologi pembahasan. Padahal, menurutnya metode tersebut sebenarnya ada, yaitu menghimpun ayat-ayat yang terpisah-pisah di berbagai surat, dan menyusunnya secara utuh menurut pokok-pokok permasalahannya, dan kemudian membahasnya secara sempurna dan tuntas (al-Farmawi, 1994:24).

Atas dasar tersebut di atas, al-Farmawi (1994:26-27) lebih lanjut mengatakan, bahwa kajian Tafsir Ilmi ini; pertama, termasuk dalam kategori kajian Tafsir Tematik (al-Tafsir al-Mawdu'i), dan hukum pembahasannya adalah sama dengan hukum membahas Tafsir Tematik tersebut. Kedua, kajian Tafsir Ilmi ini dapat diterima dan dibolehkan; sepanjang tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat dan tidak memperkosa lafazh-lafazhnya, serta tidak memaksakan diri secara berlebih-lebihan untuk mengangkat makna-makna ilmiah dari ayat tersebut. Penentuan arti-arti ayat harus sesuai dengan ketentuan bahasa dengan tetap mengutamakan pengambilan arti zhahirnya selagi tidak dilarang oleh akal dan naql, dan harus tetap pada

lingkaran kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafazh dan ayat, tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah bukan sebaliknya, dalam artian teori ilmiah memperkuat tafsir. Jika tidak demikian, niscaya kajian ini akan jatuh kepada sikap memastikan maksud Allah. Hal ini tentu akan mengundang kesulitan yang tidak mungkin dapat ditangkis; sebab ilmu itu relatif, tidak kenal istilah pasti dan tetap. Apa yang hari ini benar menurut suatu teori ilmiah, sangat mungkin di masa mendatang menjadi keliru atau salah. Oleh sebab itu, kita harus menegaskan sejak dini bahwa al-Quran dengan kemaha-tinggiannya jauh dari segala perubahan dan ketidakpatian semacam ini. Apabila demikian halnya, maka kajian tentang aspek-aspek ilmiah yang terdapat di dalam al-Quran, sebagai jalan untuk menemukan petunjuk dan metode memahaminya, adalah sangat penting, yang sangat dibutuhkan oleh perkembangan zaman dan metode moderen. Sebaliknya, apabila kajian Tafsir Ilmi ini tidak dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, maka kajian tersebut harus ditolak bentuk dan isinya.

Di samping itu, ada juga ulama yang mengatakan bahwa menafsirkan al-Quran dengan bantuan teori-teori ilmiah yang belum mapan pun, sebenarnya boleh-boleh saja, selama si penafsir tidak mewajibkan dirinya

mempercayai hal tersebut sebagai i'tiqad (kepercayaan) dan tidak pula mewajibkan kepercayaan itu kepada orang lain. Hal ini mengingat, bahwa al-Quran diturunkan untuk semua manusia pada setiap waktu dan tempat. Maka sangat mustahil untuk menjadikan semua orang berpikir dengan pola yang sama. Dan karena al-Quran memerintahkan setiap orang untuk berpikir, maka tentunya setiap orang akan menggunakan pikirannya antara lain berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada zamannya. Hanya saja pemahaman semacam ini tidak dapat dinamakan tafsir, tetapi lebih mirip untuk dinamai *tahbiq* (penerapan). Dan oleh karena itu pemakaian teori-teori ilmiah yang belum mapan dalam menafsirkan al-Quran harus dibatasi (lihat Quraisy Syihab, 1992: 80, 110).

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan para ulama tentang Tafsir Ilmi, yakni tentang boleh atau tidaknya menafsirkan al-Quran dengan bantuan teori-teori ilmiah (sains) terdapat tiga pendapat:

1. Sebagian ulama secara berlebihan membolehkan menafsirkan al-Quran dengan bantuan teori-teori ilmiah (sains), tanpa memilah-milah antara teori yang sudah mapan dengan yang belum. Bahkan mereka memandang al-Quran mengandung segala ilmu pengeta-

huan (sains), baik yang telah ada (telah ditemukan) maupun yang belum.

2. Sebagian ualama yang lain secara berlebih-lebihan pula menolak keras menafsirkan al-Quran dengan bantuan teori-teori ilmiah, baik yang sudah mapan, apalagi yang belum. Bahkan mereka tidak mengakui adanya isyarat-isyarat ilmiah tentang sains yang terdapat di dalam al-Quran. Menurut mereka, al-Quran an-sich sebagai Kitab petunjuk dan tuntunan bagi kebahagiaan manusia dalam menempuh kehidupan ini, tidak lainnya.
3. Sebagian ulama yang lain lagi berpendapat bahwa menafsirkan al-Quran dengan bantuan teori-teori ilmiah itu boleh-boleh saja, asalkan teori itu sudah mapan dan tidak ada kemungkinan untuk berubah. Juga, selama tidak melampaui arti zhahirnya, serta dalam rangka menguatkan teori ilmiah tersebut, bukan sebaliknya. Adapun caranya adalah dengan Methode Tematik (Maudu'i). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa menafsirkan al-Quran dengan bantuan teori-teori ilmiah yang belum mapan pun boleh-boleh saja, sebagai perwujudan dari ijtihad, asal tidak disertai dengan memastikan bahwa itu adalah arti yang sebenarnya (yang dikehendaki oleh Allah). Atau

dengan kata lain, selama si penafsir tidak mewajibkan dirinya mempercayai hal tersebut sebagai suatu i'tiqad (kepercayaan) dan tidak pula mewajibkan kepercayaan itu kepada orang lain.

DAFTAR BACAAN

- Afdalurrahman. *Qur'anic Sciences*, terjemahan Zaimuddin dengan judul "Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu, Jakarta, LP3SI, 1988.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Nazharatun Fi al-Tafsir al-'Ashri Li al-Qur'an al-Karim*, terjemahan Abu Laila dan Muhammad Thohir dengan judul "Beberapa Pandangan mengenai Penafsiran al-Qur'an", Bandung, PT al-Ma'arif, 1988.
- Al-Banna, Hasan. *Muqaddimah Fi al-Tafsir Ma'a Tafsir al-Fatihah Wa Awa-ili Surat al-Baqarah*, terjemahan Mu'ammal Hamidi dengan judul "Kunci Memahami al-Qur'an", Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1983.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, terjemahan Suryan A. Jamrah dengan judul "Metode Tafsir Maudlu'i Suatu Pengantar", Jakarta, Rajawali Pers, 1994.
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, terjemahan Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1985.
- Mahdi Ghulisyani. *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, terjemahan Agus Effendi dengan judul "Filsafat Sains menurut al-Qur'an", Bandung, Penerbit Mizan, 1995.
- Murthada Muthahhari. *Revelation and Prophethood*, terjemahan Ahsein Mohammad dengan judul "Falsafah Kenabian", Jakarta, Pustaka Hidayah, 1991.
- Quraissy Syihab, M. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Mizan, 1992.